

Lampiran 1

Yang Mujur dan Yang Bahagia
Karya: Guo Wenbin

Diterjemahkan oleh: Elda putri tarlingga
2014120002

Mei terbangun oleh *hio*, Ibu menutup periuk tanah di sudut perapian, sebatang aroma hio menerobos masuk ke dalam hidung Mei. Begitu Mei bangun, Juni juga terbangun. Mei dan Juni membuka mata, di hadapan mereka mengepul asap bubur hanjeli manis yang masih panas. Tangan kiri ibu memegang sebuah mangkuk keramik motif bunga berwarna biru, tangan kanannya memegang sodet kual kayu. Ibu berkata, kamu lihat bubur hanjelimanis tahun ini yang dimasak, sama halnya dengan hari baik. Mei menatap Juni, Juni menatap Mei mereka saling berpandangan.

“Biarkan aku mencobanya enak atau tidak.” Kat aMei sambil menjulurkan lidah.

“Belum boleh dicoba ini untuk sembahyang. Saat perayaan *Duanwu* (Festival perahu naga) harus dipersembahkan.” jawab Ibu.

Mei dan Juni lalu sejenak berteriak wuuuuu dan bersembunyi di balik selimut.

Diluar rumah terlihat, pada pintu setiap rumah semuanya sudah tertancap ranting pohon gandarusa, membuat seluruh gang terasa seperti hidup. Mei dan Juni berlari ke ujung gang, lalu berlari kembali. Di gang yang panjang, memancarkan aroma wangi dan sejuk ranting pohon gandarusa dan memancarkan semacam hal yang membuat mereka tidak bisa mengatakannya dengan jelas. Kabut sangat tebal, berdiri di ujung gang ini nyaris tidak bisa melihat ujung lainnya. Namun menurut Mei dan Juni hal inilah yang membuat festival perahu naga ini memiliki rasa yang misterius. Saat berlari bolak balik, Juni merasa ada banyak rahasia yang berpapasan dengan dirinya bersuara *cacaca*. Sampai mereka berhenti, dia melihat dengan jelas rahasia itu bergoyang-goyang di antara ranting pohon gandarusa yang sedang terhuyung-huyung.

“Apakah kakak merasakan sesuatu?” tanya Juni pada Mei ketika mereka berlari ke ujung gang itu.

“Merasakan apa?” jawab Mei.

“Bila dikatakan tidak bisa di mengerti, tetapi aku bisa merasakannya.” ungkap Juni.

“Maksudmu kabut?” ucap Mei.

Juni kecewa menggeleng-gelengkan kepala, merasa kakaknya tidak merasakan apa yang dia rasakan.

“Itu kan ranting pohon gandarusa, rasa apa lagi?.” kata Mei.

“.....”Juni masih menggeleng-gelengkan kepala.

“Aku tahu, maksudmu cantikkan?”tiba-tiba Mei menjawab.

Kali ini giliran Juni yang terkejut, dia tidak menyangka kakak perempuannya mengatakan istilah itu, biasanya sering di bibir saja, tetapi pada saat kakak perempuannya menyebutkannya sekarang membuat dia sangat terkejut, dan sangat kagum. Junikenapa tidak terpikirkan kata cantik itu? kemudian, dia merasa dirinya tidak membayangkan kata itu adalah benar, karena cantik tidak bisa sepenuhnya mewakili sesuatu yang dia rasakan, hanya mewakili setengah nya.

Menunggu mereka kembali. Ayah dan ibu sudah menata meja sembahyang di halaman. Menunggu mereka cuci muka, ibu sudah menyiapkan bubur biji hanjeli manis dan roti hias di atas meja, dan juga buah pir dan kurma yang masih segar. Dalam remang-remang kabut, ada rasayang misterius, seolah-olah benar-benar ada dewa dewi yang tak terhitung jumlahnya menunggu di tempat yang tak terlihat untuk menikmati makanan lezat yang berada di depan mata ini.

Ayah mengayunkan sebatang hio ke langit, menuangkan arak beras ke tanah, berkata dengan sungguh-sungguh: Daun *ai* harum/harum memenuhi rumah/ranting persik tertancap di gerbang rumah/keluar rumah semoga gandum panen/disini Festival Perahu naga/disana Festival Perahu naga/di mana-mana merayakan Festival Perahu naga/Daun *ai* harum/harum memenuhi rumah/ranting persik tertancap di gerbang rumah/keluar rumah semoga gandum panen/disini beruntung/disana beruntung/di mana-mana beruntung.... Kemudian mengatakan sesuatu yang tidak dimengerti oleh Mei dan Juni. Ayah selesai berkamat-kamit lalu memimpin mereka bersujud. Juni tidak tahu mereka bersujud untuk siapa ingin bertanya kepada ayah, tapi melihatayah yang sangat seriusmerasamengganggu ayah sangat tidak baik. Tapi Juni merasa berlutut dan bersujud di tanah seperti ini sangat nyaman. Tanah yang basahsetelah hujan, lutut dan dahi di atasnya sangat dingin memberikan perasaan seperti tersentrum.

Selesai sembahyang, Ibu masuk ke dalam rumah membereskan makanan persembahan.

“Setelah menghabiskan makanan cepat pergi ke gunung untuk memetik daun *Ai*.”ucap ibu

Sambil mengambil mangkuk kosong ibu lalu mengambil roti hias, terlebih dahulu merobek garis hijau yang di tengahnya lalu merobek garis kuning dan memberikan masing-masing sepotong kepada Mei dan Juni. Mei dan Juni hanya memegang roti hias tidak rela memakannya. Roti hias yang begitu cantik, membuat orang bagaimana tega untuk memakannya.

“Kue ini sangat istimewa, pada saat naik gunung harus makan sedikit makanan persembahan.” kata ibu.

“Kenapa?” tanya Mei.

“Istimewa, pasti harus bertanya pada binatang *shio* (Zodiak Cina).” jawab ibu.

“Aku ingin tahu.” ucap Juni.

“Makanan persembahan ini sudah dilewati dewa, bisa menangkis malapetaka.” kata ibu.

“Benarkah.” ucap Juni.

“Tentu saja benar.” jawab ibu.

“Kalau begitu kita setiap hari makan harus dipersembahkan dulu.” kata Juni

“Benar, pada saat nenek masih hidup setiap hari makanan harus dipersembahkan terlebih dahulu.” kata Ibu.

Bubur hanjeli mani terbuat dari hanjeli yang diragikan, walaupun belum dicicipi namun aromanya saja bisa membuat orang mabuk. Roti hias tentu saja berbeda dengan roti yang biasanya, terbuat dari tepung yang sudah di lumuri minyak sayur di dalamnya ditaruh telur ayam, ayah menggunakan tongkat menekannya seratus kali, ibu mengaduknya seratus kali dengan tangan, lalu disimpan di dalam panci semalaman, barulah ditaruh ke dalam kuahi untuk dipanggang dengan api kecil. Satu tahun hanya bisa makan satu kali, saat dikunyah sangat lezat, lembut, sedikit manis dan sedikit asin. Membuat orang tidak sabar untuk menelannya ke dalam perut.

Kemudian, ibu memberi mereka Tali berwarna-warni, berkata ular yang ada di sekeliling akan pergi.

“Kenapa?” tanya Juni.

“Ular takut pada tali warna” jawab ibu.

Juni merasa mengikat tali warna di pergelangan tangan seperti menempatkan jutaan tentara, seberapa banyak ular hebatpun tidak takut padanya.

Setelah mengikat tali warna, ibu juga memberi mereka masing-masing sebatang ranting gandarusa ke kantong mereka. Ada sedikit perasaan seperti bersenjata lengkap, membuat hati Juni melahirkan sebuah misi.

Mei dan Juni berjalan di dalam kabut festival perahu naga. Juni tidak berhenti melihat tali berwarna-warni pada pergelangan tangannya. Pergelangan tangan Juni terdapat tiga warna tali berwarna, di bawah cuaca gelap yang remang-remang, samar-samar, membuat orang merasa bahwa pergelangan tangan itu bukanlah sebuah pergelangan tangan. Lalu apa? Dia juga tidak bisa berpikir jernih pada saat itu. Juni ingin bertanya dengan kakaknya Mei, tetapi ketika dia melihat kakaknya memegang kantong wewangian dia lupa pertanyaan yang ingin dia tanyakan. Juni menatap kantong wewangian di tangan kakaknya dan tersadar ternyata dia meninggalkan kantong wewangian miliknya di bawah bantal. Tangan Juni lalu mengambil kantong wewangian dari tangannya kakaknya. Mei yang sadar bahwa kantong wewangian miliknya telah diambil Juni marah. Juni melihat wajah kakaknya berasap tapi tidak peduli sibuk menciumi kantong wewangian.

Mei melihat aroma wewangian menyembul ke hidung Juni lalu merebutnya, tidak ingin terjadi perkelahian akhirnya Juni mengembalikan kantong wewangian itu kepada Mei. Mei menatap hidung Juni, melihat aroma wangi sama seperti lebah berterbangan *wengwengweng* di dalam hidung Juni. Mei mengangkat kantong wewangian dan menciumnya di depan hidung namun wanginya sudah hilang.

Melihat lagi hidung Juni, di dalam hidung Juni seperti kumpulan lebah. Mei ingin memarahinya dengan sebuah kalimat, tetapi melihat wajah adik laki-laknya memelas, lalu menahan sabar. Pada saat itu, kantong wewangian sekali lagi berpindah ke tangan Juni, Juni sambil berlari, sambil menciumi kantong wewangian, hidungnya sebentar saja membesar, sama seperti lubang gua. Mei marah, melompat ke hadapan Juni, tidak ingin saat tangannya baru saja memegang tangan Juni, kantong wewangian kembali ke tangannya.

Hahaha Mei menertawai Juni. Saat itu hidung Juni berubah menjadi besar akibat keserakahannya sebenarnya dalam hati Mei merasa kasihan lagipula kebaikan tidak boleh diberikan pada orang lain..Mei memberikan lagi kantong wewangian pada adik laki-laknya membiarkan Juni mencium-cium kantong wewangian itu, tapi adiknya menggeleng-gelengkan kepala.

“Marah pada kakak?” ungkap Mei.

“Tidak. Aromanya sudah masuk semua ke dalam perutku” jawab Juni.

“Benarkah?”

“Benar.”

“Kamu bagaimana bisa tahu aromanya sudah masuk ke dalam perutmu?”

“Aku bisa melihatnya.”

“Isi perutmu bukankah sampah” kata Mei.

“benar juga” Juni berpikir perut memang tempat untuk menyimpan kotoran, bagaimana bisa menempatkan wewangian di dalam sana.

“Kalau begitu muntahkansaaja, tapi dimuntahkan juga sia-sia” kata Mei.

“Aku bisa memuntahkannya dari hidung.” Juni sangat senang dengan idenya ini.

Mei juga merasa ini ide yang bagus, lalu berjongkok di depan Juni. Juni membesarkan perutnya bersiap menghembuskan aroma ke hadapan Mei, namun tiba-tiba berhenti. Juni melihat, kakaknya memejamkan mata. Wewangian itu berubah menjadi sebuah lidah lalu mencium kening Mei.

“Aduh ibu, Ular.” Mei melompat takut.

“Tidak ada” Juni melihat ke sekeliling.

“Tadi jelas-jelas ada ular menjilati kepalaku”

“Mungkin Dewi ular.”

“Apakah kamu melihat dewi ular?”

“Em...” Junihanya mengangguk-anggukkan kepala.

“Bagaimana bentuknya?” tanya Mei antusias.

“Seperti kantong wewangian”

“Pantas saja kamu begitu menyukainya, ternyata dia bisa berubah menjadi dewi.” ucap Mei sambil melihat-lihat kantong wewangian yang berada di tangannya.

Membuat kantong wewangian harus memperhatikan bahan-bahannya. Mei dan Juni pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan.

“Aku ingin memilih satu wewangian yang paling harum dan akan meledakkan hidungmu.” ucap Mei.

“Apa gunanya meledakkan hidungku, aku juga bukan suamimu.” Ungkap Juni

“Pokoknya diledakkan dulu baru bicara.” Kata Mei lalu keduanya pergi ke pasar dengan gembira.

Bahan kantong wewangian yang dijual di pasar sangat banyak. Mei menghampiri sebuah kios mengambil satu wewangian lalu menciuminya, ke sebuah kios yang lainnya mengambil satu lalu menciuminya lagi, mencium wewangian dari ujung timur sampai ujung barat, mencium seluruh jalanan, namun tidak juga menemukan yang paling harum belum. Mei menjadi sangat gelisah. Pada saat itu, ada seorang wanita lebih tua dari Mei datang memilih bahan wewangian, mata Mei mengikuti tangannya.

“Kamu lihat orang itu mirip tidak dengan pengantin baru?” Mei bertanya pada Juni.

“Mirip” jawab Juni sambil melihat-lihat wanita itu bokongnya bulat, kepanjangannya panjang.

“Wewangian yang di beli olehnya pasti yang paling wangi.” kata Mei lalu Mei membeli wewangian berdasarkan yang dibeli pengantin baru itu.

“Itu kantong wewangianku.” Tiba-tiba Juni berteriak sambil berlari.

“Jika kamu pergi, aku bagaimana?” ucap Mei sambil menahan Juni pergi.

“Aku mengambil kantong wewangian lalu kembali” kata Juni.

Mei menatap Juni lalu melepaskan kantong wewangian dari lehernya dan memberikannya pada Juni.

“Ini kuberikan untukmu” kata Mei.

Juni ragu-ragu, diam saja. Mei lalu mengalungkan kantong wewangian miliknya pada Juni. Mei yang di dadanya sudah tidak ada kantong wewangian sebentar saja langsung lemas, seperti setangkai bunga yang baru dipetik, tampak sedih. Tetapi Juni tidak memiliki tenaga untuk mengembalikannya pada Mei. Juni berpikir, manusia kenapa suka wewangian? Apakah hidung yang suka atau manusianya yang suka?

Kemudian mereka memilih tali berwarna. Dijalanan penuh dengan tali berwarna, terpajang di sana-sini membuat orang merasa jalanan ini seperti pergelangan tangan seseorang. Mei dan Juni masing-masing memiliki uang 2 ketip sama seperti lebah berkeliaran mencium-cium di sana-sini mencari bunga. Sesampainya di pasar, pasar akan segera bubar, mereka cepat-cepat membelanjakan uangnya. Di tangan mereka masing-masing memegang 5 tali berwarna. Tali berwarna yang cantik, benar-benar bisa membuat orang yang memakainya terlihat sangat cantik.

Di tengah perjalanan, Juni bertanya pada Mei.

“Menurutmuмпelai wanita siapa yang cantik?”

“Mikmu.” jawab Mei

“Serius!”

“Bagaimana menurutmu ?” Mei balik bertanya pada Juni.

“Menurutku yang tercantik pastilah mempelai wanita baru yang di pasar tadi.”

“Mengapa?” Mei terkejut, menatap Juni.

“Pada salah satu lengannya terpasang tali berwarna yang begitu banyak, di leher terpasang kantong wewangian yang begitu banyak, di tubuhnya terdapat wewangian yang begitu banyak, menurutmu bila bukan dia siapa lagi?” ucap Juni.

Mei membelalakkan mata seperti gong, lalu menempelkan ke wajahnya ke wajah Juni, tertawa sejenak.

“Aneh sekali, aneh sekali, kenapa kamu bisa mempunyai pemikiran yang aneh seperti itu, di jalanan mana bisa mendapatkan istri, bila di jalanan bisa mendapatkan istri, wanita yang mana yang cocok?” ucap Mei.

“Kamu cocok kok, aku tahu kamu cocok” jawab Juni.

Mei tertawa terbahak-bahak. Kakak perempuannya itu adalah orang yang paling bahagia di dunia ini.

“Kalau begitu aku adalah paman.” ucap Juni

“Kalau begitu kita memiliki tali warna dan kantong wewangian yang tidak habis-habis.” kata Mei

Ibu mengajarkan Mei bagaimana menggunakan jarum, bagaimana memasukkan benang pada jarum. Mei menyadari pertama kali menggunakan jarum dan merajutkan jarum pada kain sangat bahagia. Pada saat Mei merajut, Juni merangkak melihat di atas perapian rumah. Benar-benar aneh, sebuah jarum yang begitu halus yang di pangkalnya ada sebuah mata bisa menembuskan benang, jarum itu memimpin benang, bisa menembus kain, kain itu dilalui benang begitu meliuk-liuk, lalu mulai membentuk hatiseperti yang ibu katakan. Benar-benar sangat menarik. Tangan Juni gatal ingin mencoba merajut seperti kakaknya.

“Berikan padaku, aku ingin mencobanya.” ucap Juni

“Anak laki-laki tidak boleh memegang jarum.” kata Ibu.

“Mengapa ?”

“Anak laki-laki harus memegang jarum yang lebih besar.” Ibu berkata sambil tersenyum.

“Mengapa disebut jarum besar?” tanya Juni

“Tunggu kamu besar nanti baru akan mengerti.” jawab ibu.

Juni kembali berbaring di atas perapian, di dalam hati membayangkan jarum besar itu. Seberapa besar ? apakah seperti yang dipakai Mei. Jarum yang dipegang Mei menusuk daging, darah mengalir keluar Mei kesakitan sampai mulutnya menggemeretakkan gigi. Juni cepat-cepat mencari kain perban untuknya. Sebaliknya tidak berbuat apa-apa.

“Menjahit awalnya memang harus berdarah.” ungkap Ibu.

Juni merasa ibu benar-benar tidak berperasaan lalu melihat lagi jarum yang berada di tangan ibu, benar-benar patuh. Kenapa jarum itu sangat patuh di tangan ibu? pikir Juni.

Pada saat Mei menjahit kantong wewangian, Juni mencandainya. Hoho, sedang menjahit kantong wewangian untuk suami. Mei mengejar Juni hendak memukulnya.

“Memelihara induk ayam bisa mendapatkan bertelur, mencari kader bisa pergi ke kota.” kata Juni berlari sambil berkata.

Tetapi Mei tidak bisa mengejar Juni, bahkan dia sendiri merasa aneh. Biasanya, beberapa langkah dia sudah bisa menangkap Juni, kemudian Mei mendapati dirinya benar-benar memiliki perasaan pribadi. Dia tidak ingin mengejanya lagi. Dia hanya suka mengejar. Bisa dikatakan, menyukai Juni sambil berlari sambil berteriak. Malu. Malu sekali. Juni berlarian, berhenti, pantat Juni menindih Mei, menepuk-nepuk menggunakan tangan. Mei sungguh malu, lalu pulang ke rumah dengan wajah marah menutup pintu. Juni mengetuk-ngetuk pintu tidak dibukakan. Juni mengoceh sendirian di luar, berkali-kali berjanji untuk tidak mencandainya lagi. Mei sangat senang, dia suka Juni merayunya demikian. Sebelumnya, setiap kali Juni mencandainya, dia selalu mudah menangkapnya sama seperti kucing menangkap tikus, menjewer telinganya, mendengarkan dia memohon belas kasihan. Tetapi sekarang dia tidak suka demikian. Dia merasa bersembunyi di balik pintu mendengarkan Juni berbicara seperti ini, benar-benar indah.

Ibu berkata kantong wewangian harus dijahit berbentuk hati, di bahu hati dipasang rumbai, di ujung hati dipasang lima warna rumbai. Pada umumnya, kantong wewangian dibuat oleh seorang wanita yang belum menikah untuk diberikan kepada keluarga mertua. Keluarga Juni belum ada yang menikah, sehingga hanya ibu dan kakak perempuan yang bisa membuatnya. Hal ini membuat hati Mei dan Juni memiliki perasaan seperti sungguh disayangkan, namun Mei melihat jauh daripada Juni.

“Sebenarnya tidak apa-apa, saat ibu masih muda juga adalah istri keluarga kita.” Mei berkata.

“Benar.” Juni kagum sejenak pada Mei.

“Tetapi dia istri siapa?” ucap Juni lagi.

“Menurut istri siapa?” ucap Mei sambil tertawa.

Juni berpikir, namun tidak menemukan jawabannya.

“Dasar bodoh, jelas-jelas ibu adalah istri ayah, mana mungkin istri orang lain.” ucap Mei.

Juni tertegun lewat perkataan Mei ini, tiba-tiba ia merasa di antara ibu dan ayah ada suatu hal yang sangat menarik, dan juga Mei tahun ini sudah mencoba membuat dua buah kantong wewangian dengan tangannya sendiri. Cepat belajar cepat mendapatkan jodoh, tidak belajar maka tidak ada orang datang. Mei malu wajahnya memerah memukul ibu. Laki-laki mengandalkan sebuah kebaikan, wanita

mengandalkan sebuah kebetulan, kebetulan ini harus dilatih,ucap Ibu.Karena itulah Mei berlatih menghias beberapa kain warna di tangannya.

Ayah menyuruh Juni menumbuk bahan wewangian. Juni mengambil alu batu lalu menumbuknya, bahan wewangian melompat-lompat dengan lincah.

“Biarkan aku mencobanya.” ucap Mei.

“Anak wanita tidak boleh mengerjakan hal itu.” ungkap ayah.

“Kenapa.”tanya Mei.

“Tidak apa-apa.” jawab ayah.

Mulut Mei terperangah.Tidak apa-napa dan tidak membiarkannya untuk menumbuknya. Ayah mengambil alu mencontohkan kepada Juni bagaimana menumbuk bahan wewangian. Bahan wewangian itu tidak melompat keluar.Juni mencoba namun berloncatan keluar.

“Bahan wewangian yang begitu sedikit kenapa menyuruh Juni yang menumbuk?” ucap Mei.

“Pada saat ayah baru belajar juga demikian, harus pelan-pelan.” ucap ayah sambil memunguti bahan wewangian dan memasukannya ke dalam lumbung batu.

Juni mendengar penjelasan ayah barusan lalu menumbuk dengan besar hati, menumbuk hingga bahan wewangian keluar aromanya di dalam lumbung.Menumbuk menumbuk, bahan wewangian itu patuh.Juni merasa aneh, pada saat menumbuk dengan hati-hati dia sebaliknya melompat, namun ketika tidak perduli, tidak takut dia melompat, dia sebaliknya tidak melompat.Penemuan ini membuat Juni bersemangat sampai kulit kepalanya memancarkan kilat, seperti seseorang menjulurkan tangan sebentar saja membukakan jendela-jendela hatinya.Juni melihat wajah iri Mei, Juni lalu merasa kasihan pada kakaknya.Tiba-tiba Juni menemukan keluarga ini terbagi menjadi dua blok, dia dan ayahnya satu blok, ibu dan kakak perempuannya satu blok. Ibu mengajari kakak perempuan belajar merajut, dia tidak diperbolehkan belajar. Ayah mengajarnya menumbuk, sebaliknya kakaknya tidak diperbolehkan memegang alu. Mungkinkah alu ini, adalah jarum besar seperti yang dikatakan ibu? pikir Juni.

Kakak perempuan menatap juni menumbuk wewangian dengan putus asa, akhirnya merasa bahwa hal itu tidak berjodoh dengannya, lalu mengambil kain warna mulai merajut kantong wewangian.Mengikuti alu Juni yang menumbuk naik turun, di dalam rumah perlahan-lahan dipenuhi aroma wangi.

Ibu mengajarkan Mei bagaimana menaruh wewangian ke dalam kantong wewangian, pertama-tama bahan wewangian disebarkan dahulu secara rata di atas kapas yang baru, kemudian memasukkan kapas ke dalam kantong wewangian, lalu ditutup.

“Kantong wewangian ini walaupun dipukul, namun masih tetap wangi.” ucap ibu. “Mengapa harus dipukul.” tanya Juni.

“Menurutmu kenapaharus dipukul?”Ibu balik bertanya sambil tersenyum.

“Suruh kakak yang menjawab.” kata Juni

“Itu bukan pertanyaan untukku.” ucap Mei.

“Dipukul agar kakak iparku suka, iya kan.” Juni malah mencandai kakaknya.

Mei lalu memukul Juni. Ibu tidak bisa berhenti tertawa melihat mereka.

“Aku lihat Disheng sangat tertarik pada kakakku.” kata Juni

“Benarkah, kalau begitu suruh Disheng menjadi kakak iparmu apakah kamu mau?” ucap ibu.

“Tidak mau. buka di akadernya.”

“Kalau begitu setelah besar baik-baik belajar di sekolah, masuk ujian menjadi kader untuk kami.”

“Tentu saja. Tunggu setelah aku lulus maka akan menjadi kader yang baik lalu suruh agar kakak menikah denganku.”

Mei langsung menutup wajahnya dengan selimut. Ibu tertawa terbahak-bahak.

“Bukankah ayah sering berkata, sesuatu yang berharga jangan diberikan pada orang lain, kakakku mengapa harus menikah dengan orang lain?” ucap Juni.

“Ada hal di dunia ini yang kamu masih belum mengerti, beberapa hal yang keluarga sendiri tidak dapat mempertahankannya, juga tidak bisa ditahan. Menikah dengan orang lain, merupakan keberuntungan, juga merupakan kebahagiaan. Oleh karena itu nenekmu sering berkata, rela rela, hanya rela baru dapat, sesuatu yang tidak direlakan maka harus semakin direlakan.” ucap ibu.

“Oh Tuhan, benarkah harus demikian. Tuhan apakah sudah linglung?” kata Juni.

“Tuhan tidak linglung.” ucap ibu.

Di gunung ada suara manusia, namun orangnya tidak tampak. Mei dan Juni terselimuti kabut, seperti masih belum lahir. Juni merasa kabut hari ini harum. Entah mengapa, Juni teringat ibu.

“Menurut kakak ibu sekarang sedang apa?” Juni bertanya.

“Mungkin sedang membuat kue.” Jawab Mei.

“Tapi kenapa aku melihat ibu sedang tidur ya.” ucap Juni

“Kamu berfantasi di siang bolong ya, ibu sangat jauh mana bisa terlihat.” kata Mei

“Benar, aku melihat ibu sedang tidur.”

“Kalau begitu menurutmu ayah sedang apa?”

“Ayah juga sedang tidur.”

“Ketika kita pergi jelas-jelas mereka sudah bangun, kenapa tidur lagi.” ungkap Mei.

“Ayah seperti sedang memberikan wewangian untuk ibu.”

“Masa sih ayah juga memberikan wewangian pada ibu?”

“Iya.”

Kabut masih tetap sama seperti bayangan mengikuti mereka. Pandangan mata Junikabur, kabut naik ke atas.kabutyang menyelimuti merekaseperti terpecah lalu Juni melihat orang yang seperti titik-titik.

“Kakak lihat, mereka sudah naik gunung.” ucap Juni.

“Pagi-pagi sekali.” kata Mei sambil keduanya mempercepat langkah kaki mereka, hampir berlari.

Sesampainya di punggung gunung Juni bertanya bukankah ini daun Ai? Mei melihat ke depan, benar saja itu adalah daun Ai. Pada daunnya terdapat butiran embun, seperti mata bening yang terbuka.

“Orang-orang itu apa tidak melihatnya?” tanya Mei.

“Mereka belum melihat ke kaki gunung.” jawab Juni.

“Mengapa mereka tidak pergi ke kaki gunung untuk melihatnya?”

“Mungkin mereka tidak berpikir untuk melihat kaki gunung.”

Mei merasa ucapan Juni benar, lalu melihat Juni yang sedang berbicara.

“Kamu kenapa terpikirkan untuk melihat ke kaki gunung?”tanya Mei.

“Aku sebenarnya ingin ke puncak gunung, Aku juga tidak tahu kenapa bisa ke kaki gunung.”jawab Juni.

“Sepertinya orang-orang di atas gunung itu yang salah.”

“Tetapi aku masih ingin naik gunung.”

“Untuk apa lagi, bukankah di sini ada daun Ai.”

“Aku ingin melihat orang-orang memetik daun Ai, aku juga ingin memetik daun Ai bersama mereka.”

“Bukankah kamu disini memetik daun Ai bersama kakak?” ★

“Hanya berdua saja, tidak seru.”

“Tetapi bila di perjalanan bertemu seekor ular bagaimana?” tanya Mei ketakutan.

“Bukankah kita memiliki tali berwarna, kita juga sudah makan roti hias yang sudah dipersembahkan?” jawab Juni.

Mei berpikir sejenak, sebenarnya ia juga juga ingin ke puncak gunung. Orang kenapa begitu suka pergi ke puncak gunung? Di kaki gunung jelas-jelas sudah ada daun Ai, tetapi bersikeras harus pergi ke puncak gunung

“ Baiklah, kalau begitu kita ke puncak gunung saja.”jawab Mei.

Naik sampai setengah gunung, Juni tidak bisalagi berjalan.

“Kakak bisakah berjalan perlahan?Aku tidak bisa tidak sanggup lagi.” ucap Juni.

Mei menoleh ke belakang dan tersenyum. Kemudian Mei menemukan bahwa kabut pecah dan menampilkan jalan kecil, dilihat dari sana , desa sama seperti kantong wewangian. Lidah Mei mencicipi semacam rasa, itu seperti rasa dari bubur hanjeli manis di dalam mangkuk yang diberikan olehibu. Mei ingin pulang ke rumah, tetapi daun Ai masih belum dipetik.Ini adalah keberuntungan di tahun ini.Mei lalu menyuruh Juni untuk cepat berjalan.Tidak ingin Juni hanya berjongkok saja.

“Aduh ada ular.” Mei tiba-tiba berteriak dan berlari.

Juni berusaha mengejar di belakangnya. Tidak lama segera melewati kakaknya, berlari di depan, dan kembali lagi mendesak kakaknya untuk cepat berlari. Berlari sebentar lalu Mei hanya duduk di jalanan, tertawa terkekeh-kekeh. Juni menolehkan kepala, melihat kakaknya duduk tertawa di sana.

“Apakah kakak benar-benar melihat ular?” Juni bertanya dengan terengah-engah.

“Benar” kata Mei.

“Seperti apa bentuknya?”

“Mirip kamu.”

“Mirip aku”

“Iya mirip kamu, kamu bukankah mengatakan tidak bisa jalan, tapi kenapa bisa berlari lebih cepat dari kakak?”

Juni tekejut oleh ucapan kakaknya. Benar juga bukankah dia pada saat itu tidak bisa berjalan, ketika kakak berkata ular, dirinya sebaliknya bisa berlari melewati kakaknya.

Aduh kamu melihat ular. Mei duduk di sana tidak bergerak. Juni dengan wajah serius berpura-pura berlari beberapa langkah. Menoleh ke belakang melihat kakaknya, kakak masih duduk di sana tidak bergerak.

“Kata ibu ular adalah binatang jiwa, asal saja kamu tidak menyakitinya, dia tidak akan menggigitmu. Ular berbisa yang sesungguhnya berada di dalam hati manusia” ucap Mei.

“Ibu bicara ngawur, di dalam hati manusia bagaimana bisa memiliki ular berbisa.” kata Juni.

“Kata ibu di dalam hati manusia terdapat ular berbisa yang tak terhitung jumlahnya” jelas Mei.

Juni percaya lalu mencari di dalam hati. Mencari lama sekali namun tidak bisa menemukannya. Akhirnya, dia menemukan masalahnya bukan ada atau tidak ada ular, melainkan dia tidak tahu hatinya berada dimana. Menanyakan Mei, Mei juga tidak bisa menjelaskannya. Ternyata masalah ada pada hati Juni. Tetapi Juni segera melupakan masalah ini. Karena Mei benar-benar melihat ular. Juni melihat dari raut wajah Mei, kali ini kakak perempuannya tidak membohonginya. Mei dengan cepat berpindah ke samping Juni, memeluk Juni, berusaha mencengkeram tangan Juni. Kemudian memperlihatkan rerumputan di sampingnya kepada Juni. Juni melihat sebuah lingkaran. Dua bersaudara itu berdiskusi menggunakan tanganapa yang harus dilakukan.

“Bukankah pada pergelangan tangan kita terikat tali warna, bukankah kita sudah memakan roti hias yang sudah dipersembahkan?” kata Juni.

“Bukankah ibu mengatakan asal saja kamu tidak menyakitinya maka dia tidak akan menyakitimu?” ucap Mei

“Bukankah ibu mengatakan ular yang sesungguhnya berada di dalam hati manusia? Masa sih rerumputan adalah hati manusia? Atau yang dikatakan hati manusia adalah rerumputan?” Juni menjadi bingung.

“Yang di dalam hati manusia itu adalah berbisa, barangkali yang di depan mata kita ini bukan ular berbisa.” kata Mei.

Ketika mendengar Mei mengatakan ini tubuh Juni gemetar, kemudian perutnya mulai panas. Mei melirik Juni sekilas. Wajah Juni penuh ular. Pada saat itu, lingkaran itu mulai berputar perlahan-lahan kemudian sangat cepat lalu berputar semakin jauh. Pada tubuh mereka Mei dan Juni tercium semacam aroma wangi, semacam wewangian yang wanginya seratus kali lipat lebih wangi daripada wewangian yang ada dalam kantong wewangian. Hingga lingkaran itu berputar jauh lalu pandangan mata Mei dan Juni bertemu, kemudian berubah menjadi air, mengalir di kedua tempat, satu tempat di telapak tangan, satu tempat di celana panjang Juni.

Puncak gunung akan segera sampai, Mei dan Juni belum pernah merasakan keindahan “kebersamaan”. Semuanya tampak begitu indah, walaupun mereka mengenal satu sama lain.

“Kak aku sekarang melihat Disheng kenapa tidak suka ya.” Juni berbisik-bisik pada Mei.

“Aku juga sama.” Mei berkata dengan berbisik pula

“Hoho, Kamu lihat Juni mirip dengan seorang pengantin baru tidak.” kata Disheng.

“Ya, sangat mirip” kata semua orang.

Kelihatan seperti suami baru, di lehernya tergantung kebahagiaan.” kata Mangsheng.

Juni sedikit malu dan sedikit jengkel, namun tidak marah.

“Kita tadi melihat ular.” ucap Mei

“Benarkah?” kata Disheng.

“Tentu saja benar.” Juni berkata dengan bangganya.

“Jangan bohong, jika kamu benar melihat ular pasti sudah mengompol di celana” ucap Disheng membuat wajah Juni memerah.

“Kamulah yang ngompol di celana. Jika kamu melihat ular barangkali akan mati ketakutan.” ucap Mei.

“Jika aku, aku akan menangkap dan memakannya.” kata Disheng.

“Pembohong besar.” Mei berkata

“Jika tidak percaya carilah satu maka aku akan memakannya.”

“Tutup mulut baumu Disheng, nenekku berkata, ular sangat jitu, dia bisa mendengar. Nenekku mengatakan bahwa ular tidak akan menggigit orang yang berhati baik” kata Baiyun.

“Yang disebut orang yang baik hati itu seperti apa?” tanya Disheng.

“Seperti keluarga yang sepanjang hidupnya melakukan hal-hal baik, tidak makan daging, tidak memakan makanan yang berbau. Nenekku berkata,

pada saat itu di desa terjadi penyakit ular, orang-orang pada malam hari berupaya untuk mengunci rapat pintu dan jendela, ular juga sering masuk sarang, ada banyak orang mati digigit ular. Hanya orang baik hati setiap malam tidur dengan pintu terbuka, ular sebaliknya tidak pernah masuk mencarinya.” cerita Baiyun.

“Benarkah?” kata Juni

“Yang nenekku katakana semuanya” ucap Baiyun sambil melihat kantong wewangian yang diberikan Mei tadi untuk Juni.

“Bila suka maka kuberikan untukmu.” Juni tidak menyangka dirinya akan mengatakan sebuah kalimat seperti itu.

Baiyun terkejut melihat Juni, seperti menemukan matahari terbit di ufuk barat.

“Ambillah bila kau suka.” ucap Juni.

“Benarkah?” kata Baiyun.

Mei terbatuk beberapa kali. Tidak ingin Juni menjawab benar. Juni berkata ya sambil berkata memberikan kantong wewangian itu pada Baiyun. Baiyun menerimanya dengan ragu-ragu, ada sedikit rasa tidak bisa menerima beban ini, dan ada sedikit perasaan yang tidak bisa dipercaya.

“Hoho, Baiyun adalah istri Juni. Hoho, Baiyun adalah istri Juni.” Disheng dan Mangsheng bertepuk tangan berteriak membuat wajah Juni dan Baiyun jadi memerah.

Kabut menyebar perlahan-lahan. Orang-orang di gunung sedikit demi sedikit terlihat jelas, seperti ikan muncul satu per satu di permukaan air. Juni memandang ke sana kemari, di dalam hatinya merasakan keindahan yang membingungkan. Juni ingin turun ke bawah gunung untuk melihat-lihat. Apakah ibu dan ayah masih tidur? Benar-benar sangat disayangkan ibu dan ayah tidak bisa melihat keindahan yang membuat hati meledak-ledak seperti ini.

Tidak terasa, matahari memunculkan kepalanya di timur puncak gunung seperti sebuah kantong wewangian. Gunung pun merayakan Festival perahu naga, gunung juga mengenakan kantong wewangian. Juni berpikir. Pada saat melihat orang-orang, semua orang seperti mendengarkan perintah matahari bersama-sama memetik daun Ai di tanah.

“Mengapa tidak menunggu sampai matahari menyinari sebentar sampai embun di daun *ai* kering barulah dipetik.” tanya Juni pada kakaknya.

“Daun Ai ini harus dipetik bersamaan pada saat matahari muncul, dengan demikian daun Ai yang dipetik akan memiliki butiran matahari, dan memiliki butiran embun. Butiran matahari adalah anak langit, butiran embun adalah putrinya, mereka berdua pada saat yang bersamaan disebut dengan keberuntungan dan kebahagiaan.” jawab Mei.

Juni merasa aneh kenapa kakaknya mengatakan matahari dan embun menjadi butiran (Dandan). Butiran adalah istilah yang biasanya ibu gunakan untuk memanggil mereka. Juni lalu berjongkok, mengambil pisau di dalam keranjang

bersiap-siap memetik daun *Ai*. Tetapi Juni tidak bisa menggerakkan tangannya. Butiran embun itu sama seperti batu akik yang disinari oleh matahari, membuat orang merasa dia bukan lagi butiran embun, melainkan anak matahari, Juni sejenak mengerti mengapa kakak harus menggunakan istilah butiran untuk menyebut butiran embun. Begitu dipotong, maka akan ada beberapa butiran matahari yang akan mati.

“Kenapa kamu bengong, cepat petik.” kata Mei

“Aku tidak bisa.” ucap Juni.

“Kenapa?”

“Aku merasa kasihan pada butiran matahari ini.”

Mei tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Juni.

“Aku kira kamu merasa kasihan pada daun *Ai*. Butiran embun ini apa yang harus dikasihani. Kamu tidak memetikinya, ketika matahari muncul mereka juga pasti mati. Nasib mereka memang begitu. Tetapi mereka belum mati besok pagi mereka akan hidup lagi” ucapnya

Juni berpikir benar juga. Kemudian di dalam hati mengagumi kakaknya. Dia tidak menyangka kakaknya akan mengatakan logika kebenaran itu. Tetapi Juni masih tidak bisa melakukannya.

“Jika kamu merasa mereka kasihan, kamu bisa menepiskan mereka terlebih dahulu, agar dia berbaring di tanah dan perlahan-lahan tertidur.” kata Mei sambil tertawa.

Juni merasa ide yang diberikan oleh kakaknya tidak buruk. Lalu Mei mencontohkannya. Petikan ini, membuat Juni melihat kematian yang indah ternyata sebuah hal yang sangat sederhana. Juni pertama kali merasakan keindahan yang tidak sedap dipandang mata ini, dan yang membuat keindahan mati ini adalah sepasang tangannya. Juni melihat tangannya, tiba-tiba merasa tangannya bukan hanya tangan, di dalamnya masih tersimpan sesuatu yang tidak bisa ditebak, tapi apa? Juni tidak bisa berpikir untuk beberapa saat, tetapi dia lagi-lagi penasaran, ini jelas adalah tangannya sendiri, kenapa dirinya tidak dapat mengerti? Inilah pertama kalinya Juni meragukan dirinya sendiri.

Mei mulai memetik daun *Ai*. Juni juga memetik daun *Ai*, lalu lupa pada masalah butiran embun, juga lupa pada masalah tangan. Juni sangat cepat tenggelam pada suatu keindahan yang lain. Keindahan itu adalah memetik daun *Ai*, pisau membeset, daun *Ai* segera jatuh ke dalam tangannya, seperti pagi yang seolah-olah telah menunggunya. Juni teringat ayah berkata, memetik daun *Ai* merupakan keberuntungan dan kebahagiaan, lalu merasakan keberuntungan dan kebahagiaan yang tak terhingga ke dalam tangannya, sama seperti air mengalir.

Orang di gunung semuanya sedang memetik keberuntungan dan kebahagiaan. Alangkah indahnya.

Dewi bumi menunggu putra-putrinya mengumpulkan daun *Ai*, semua orang mulai memetik. Juni berdiri, melihat pakaian merah kakaknya terbalur oleh air embun seperti tirai. Kakak membawakan daun *Ai* yang telah dipetik Juni, menggunakan tali rumput untuk mengikatnya, lalu memberikan pada Juni.

Kemudian menggunakan rumput untuk menggelap lumpur pada pisau. Matahari menyinari pisau yang bersih, berkilatan. Kakak meletakkan pisau, kilatan itu mengkilat pada wajahnya. Entah bagaimana, Juni merasa kakak yang pada saat itu mirip seperti sebuah daun *Ai*. Jika dia benar-benar sebuah daun *Ai*, kalau begitu siapa yang datang untuk memetikinya? Juni terkejut dengan pemikirannya ini. Petikan ini, apakah tidak sama dengan kematian? Tetapi, semua orang jelas-jelas menganggap kematian adalah sebuah hal yang membahagiakan, bila tidak bagaimana mungkin orang yang berada di gunung memetik daun *Ai*? Juni lagi-lagi tidak mengerti.

Di perjalanan, Juni melihat daun *Ai* yang dipetik orang lain lebih banyak dari yang dipetik oleh mereka bersaudara, merasa bahwa anak kecil keluarga mereka terlalu sedikit. Juni tiba-tiba teringat, ayah dan ibu.

“Kenapa ayah dan Ibu tidak ikut ke gunung memetik daun *Ai*?” tanya Juni pada Mei.

“Karena ayah dan ibu bukan anak laki-laki dan anak perempuan.” jawab Mei.

“Apa maksudnya bukan anak laki-laki dan anak perempuan?”

“Kira-kira yang terbuat dari tembaga?” Kakak perempuan berpikir dan berkata.

Juni merasa jawaban kakaknya salah, jelas-jelas adalah daging, kenapa dikatakan terbuat dari tembaga.

“Bukan terbuat dari tembaga mengapa tidak bisa memetik daun *Ai*?” Juni bertanya.

“Tidak tahu, ayah mengatakan demikian, kamu lihat, yang naik gunung memetik daun *Ai*, semuanya bocah anak laki-laki dan anak perempuan.”

“Tidak benar, anak-anak laki-laki dan perempuan ini belum pernah menjadi pengantin pria ataupun pengantin wanita.” Juni memutar otak sejenak.

Mei terkejut dengan ucapan Juni, menolehkan kepala melihat orang yang di belakang, menemukan benar-benar peristiwanya begini. Melihat adik laki-laki, ekspresi adik laki-laki adalah sebuah penantian. Mei menggunakan sebuah aksi menendang untuk menyatakan pujiannya. Juni merasakan semacam kebanggaan dan keindahan menjadi bocah anak laki-laki dan anak perempuan yang belum menikah, juga merasakan semacam perasaan patut disayangkan bukan sebagai anak laki-laki dan anak perempuan yang belum menikah.

Kini, Mei dan Juni masing-masing memeluk sebungkus daun *Ai*, memeluk keberuntungan satu tahun, berjalan di jalan pulang ke rumah, berjalan saat Festival perahu naga. Langkah kaki mereka menginjak kerinduanku, juga menginjak keberuntungan dan kebahagiaan di dalam hatiku.

Lampiran 2

Daftar karya-karya sastra yang ditulis oleh Guo Wenbin:

Cerita pendek

No	Tahun	Judul
1	2000	1. <i>Huxi</i> 呼吸 "Bernafas " diterbitkan oleh Renmin Wenxue 人民文学 Sastra Rakyat. 2. <i>Xiaocheng Yushi: zhi er</i> 小城故事: 之二 "Cerita kota kecil: Bagian dua" diterbitkan oleh Majalah Shuofang 朔方.
2	2001	1. <i>Kaihua de Ya</i> 开花的牙 "Gigi yang berbunga", diterbitkan oleh majalah <i>Liupan shan</i> 六盘山 Gunung Liupan.
3	2002	1. <i>San Nian</i> 三年 "Tiga tahun" diterbitkan oleh majalah <i>Yuhua</i> 雨花. 2. <i>Xiaocheng Gushi: zhi yi</i> 小城故事: 之一 "Cerita kota kecil: Bagian satu" diterbitkan oleh majalah <i>Chuangzuo</i> 创作. 3. <i>Kai Chun</i> 开春 "Musim semi" diterbitkan oleh majalah <i>Zhongguo Zuoia</i> 中国作家 Penulis Cina. 4. <i>Aiqing Gushi</i> 爱情故事 "Cerita Cinta" diterbitkan oleh majalah <i>Shuofang</i> .
4	2003	1. <i>Yu Shui</i> 雨水 "Air Hujan" diterbitkan oleh majalah <i>Changcheng</i> 长城 Tembok Besar Cina. 2. <i>Mimi</i> 秘密 "Rahasia" diterbitkan oleh majalah <i>Xinan Junshi Wenxue</i> 西南军事文学 Sastra Militer Barat Daya.
5	2004	1. <i>Jiandao</i> 剪刀 "Gunting" diterbitkan oleh majalah <i>Shanghai Wenxue</i> 上海文学 Sastra Shanghai. 2. <i>Da Nian</i> 大年 "Tahun Baru" diterbitkan oleh majalah <i>Zhongshan</i> 钟山. 3. <i>Shui Sui Tian Qi</i> 水随天去 "Air mengalir mengikuti langit" diterbitkan oleh majalah <i>Tianya</i> 天涯.

		3. <i>Xiaocheng Gushi: zhi san</i> 小城故事：之三 "Cerita kota kecil: Bagian tiga" diterbitkan oleh majalah <i>Beijing Wenxue</i> 北京文学 Sastra Beijing. 4. <i>Tian Gen</i> 甜根 "Akar Manis" diterbitkan oleh majalah <i>Qingnian Wenxue</i> 青年文学 Sastra Pemuda.
6	2005	1. <i>Women Xin Zhong de Xue</i> 我们心中的雪 "Salju di hati kita" diterbitkan oleh majalah <i>Zhongshan</i>. 2. <i>Shui zai Women Huaili de Cha</i> 睡在我们怀里的茶 "The yang tidur di pelukan kami" diterbitkan oleh majalah <i>ZhongguoZuojia</i> 中国作家 Penulis Cina. 3. <i>Yujia</i> 瑜伽 "Yoga" diterbitkan oleh majalah sastra <i>Mangzhong</i> 芒种.
7	2006	1. <i>Jixiang Ruyi</i> 吉祥如意 "Yang Mujur dan Yang Bahagia" diterbitkan oleh majalah <i>Renmin Wenxue</i> 人民文学 Sastra Rakyat. 2. <i>Men</i> 门 "Pintu", diterbitkan oleh majalah <i>Shanghai Wenxue</i> 上海文学 Sastra Shanghai. 3. <i>Pei Muzili dao Pingliang</i> 陪木子李到平凉 "Menemani Muzili ke kota Pingliang" diterbitkan oleh majalah <i>Tianya</i>.
8	2007	1. <i>Qiasi Ni de Wenrou</i> 恰似你的温柔 "Seperti Kelembutanmu" (novelet) diterbitkan oleh majalah sastra <i>Shi Yue</i> 十月 Oktober. 2. <i>Qingchen</i> 清晨 "Dini hari" diterbitkan oleh majalah <i>Zhongguo Zuojia</i> 中国作家 Penulis Cina. 3. <i>Caochang</i> 草场 "Padang rumput" diterbitkan oleh majalah <i>Hua Cheng</i> 花城 Kota bunga. 4. <i>Xiao Ren Yu de Gushi</i> 小人鱼的故事 "Cerita putri duyung kecil" diterbitkan oleh majalah <i>Shuofang</i>.
9	2008	1. Buku kumpulan Cerpen <i>Jixiang Ruyi</i> 吉祥如意 "Yang Mujur dan Yang Bahagia" diterbitkan oleh <i>Ningxia Renmin Chuban She</i> 宁夏人民出版社 Penerbit Rakyat Ningxia. 2. <i>Zhongqiu</i> 中秋 "Festival Pertengahan Musim Gugur" diterbitkan oleh majalah <i>Renmin Wenxue</i> 人民文学 Sastra rakyat.

Prosa

No	Tahun	Judul
1	1993	Prosa Televisi berjudul <i>Yuan Shang de Feng</i> 塬上的风 “Angin di Dataran Tinggi”, disiarkan oleh <i>Zhongyang Dianshitai</i> 中央电视台 stasiun televisi pusat Cina (CCTV).
2	1998	Esai <i>Kong xinfeng</i> 空信封 “Amplop kosong” diterbitkan oleh Penerbit Cina Perantauan.
3	1999	Serial televisi <i>Xibuwa</i> 西部娃 “Boneka Barat” disiarkan oleh stasiun televisi pusat Cina
4	2002	Prosa <i>Yongyuan de Buzi</i> 永远的堡子 “Benteng Selamanya” diterbitkan oleh <i>Zhongguo Tielu Wenxue</i> 中国铁路文学 <i>China Railway Literature and art</i> .
5	2003	<i>Jiaozi Riji</i> 教子日记 “Godson diary” diterbitkan oleh majalah <i>Zhonghua Sanwen</i> 中华散文 Prosa Cina.
6	2004	<i>Hongse Chunqiu</i> 红色春秋 “Red spring and autumn” majalah <i>Sanwen Haiwai Duan</i> 散文海外段 Prosa Luar Negeri.
7	2006	1. Esai berjudul <i>Diandeng Shifen</i> 点灯时分 “Padamkan cahaya” diterbitkan oleh <i>Ningxia Renmin Chuban She</i> 宁夏人民出版社 Penerbit Rakyat Ningxia. 2. Esai berjudul <i>Yipian Qiao de</i> 一片荞地 “Sebuah jembatan” diterbitkan oleh majalah sastra <i>Shi Yue</i> 十月 Oktober
8	2007	Esai berjudul <i>Kongzi daodi li women you duo yuan</i> 孔子到底离我们有多远 “Seberapa jauh Konfusius dari kita”, diterbitkan oleh Penerbit Rakyat Ningxia.
9	2007	Puisi berjudul <i>Wo bei Wo de Yanjing Daihuai</i> 我被我的眼睛带坏 “Aku disesatkan oleh mataku” diterbitkan oleh Penerbit Rakyat Ningxia.

Lampiran 3



Foto perlombaan perahu naga.

(Sumber: <https://zh.wikipedia.org/zh-hans/端午节>)

Lampiran 4



Foto tanaman gendarusa yang digantung di kusen pintu ketika perayaan perahu naga tiba

(Sumber: http://www.sohu.com/a/144567869_301246)

Lampiran 5



Foto tali warna yang biasanya dipakai ketika perayaan perahu naga
(Sumber: http://www.sohu.com/a/144567869_301246)

Lampiran 6



Foto bubur hanjeli manis yang biasanya dimakan ketika perayaan perahu naga.

((Sumber: http://www.sohu.com/a/144567869_301246)

Lampiran 7



Foto Roti hias yang biasanya dibuat ketika perayaan perahu naga
(Sumber: blog.sina.com.cn/s/blog/b3e469f80101n40g.html)

Lampiran 8



Foto Kantong wewangian yang biasanya dibuat ketika perayaan perahu naga
(Sumber: <https://www.autohome.com.cn/dealer/201506/32122820.html>)



Lampiran 9



Gambar seorang anak yang sedang memetik daun Ai.

(Sumber: <https://read01.com/DPMd8P.html#.Wp96GrjZaYM>)

Lampiran 10



Foto Bukukumpulan Cerpen karya Guo Wenbin(di dalamnya ada cerpen Keberuntungan dan Kebahagiaan)

(<https://img1.doubanio.com/lpic/s3432977.jpg>)

Lampiran 11



Foto Guo Wenbin, pengarang cerpen “Yang Mujur dan Yang Bahagia”
(Sumber: <https://baike.baidu.com/pic/郭文斌/>)